

PERBANDINGAN ALOKASI WAKTU TENAGA KERJA WANITA DAN PRIA DALAM USAHA PENGEMUKKAN SAPI DI KECAMATAN HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG

(Comparative of Woman and Man Worker Time Allocation in Fattening of Cattle in Subdistrict of Hamparan Perak District of Deli Serdang)

Eniza Saleh
Yunilas

Staf Pengajar Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian
Universitas Sumatera Utara

Abstract

The research was conducted in Subdistrict of Hamparan Perak, District of Deli Serdang in June 2004. This research was aimed to know the magnitude of woman worker time allocation and whether there is the difference in time allocation of men and women workers in fattening of cattle in Subdistrict of Hamparan Perak. The method of research used was survey method by unit of family analysis who keep the cattles. The result of research indicated that time allocation of woman workers in fattening the cattle was 0.42 hour/day and men workers was 2.29 hour/day. From the t-test , it was gained that allocation of women workers time was different significantly or very significant lower than that of men workers (2.29 hour/day). The low allocation of woman worker time allocation in this cattle keeping was caused by the less need of women in activities requiring time such as feeding the livestock, bathing them and cleaning the cages, and the greatest allocation was in taking of greening generally practised by men workers.

Keywords: Time allocation, Woman worker, Men worker

A. Pendahuluan

Dalam rangka memacu pertumbuhan produksi ternak, usaha peternakan rakyat dengan skala usaha kecil turut berperan. Pada masa yang akan datang skala usaha peternakan perlu didorong untuk mencapai skala ekonomis, sehingga selain dapat mensejahterakan peternak juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan daerah. Pergeseran skala usaha penting sebagai salah satu pra kondisi untuk mencapai skala industri peternakan.

Guna meningkatkan produksi ternak, faktor tenaga kerja di Indonesia termasuk faktor produksi yang tidak terbatas jumlahnya dibanding faktor lain. Sifatnya mudah diperoleh dengan imbalan jasa yang relatif kecil dan tingkat keterampilan juga masih rendah.

Wanita dengan berbagai aktifitas kerja sehari-hari baik yang dilakukan secara terencana maupun tidak pada sasarannya mempunyai nilai ekonomis, terutama bila

dikaitkan dengan pendapatan dalam usaha membantu keluarga. Peranan wanita khususnya dalam keinginan menambah nafkah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu perlu dukungan masyarakat yang semakin tinggi terhadap perluasan kesempatan berkarya bagi wanita khususnya di pedesaan.

Efisiensi penggunaan tenaga kerja wanita dapat dicapai bila dilakukan pemilihan cabang usaha yang sesuai dengan kemampuan tenaga kerja. Usaha yang bervariasi akan dapat menggunakan tenaga kerja secara penuh dan dapat pula mendistribusikan suplay tenaga kerja secara merata sepanjang tahun. Sajogyo (1983) menyatakan, dalam proses pembangunan seyogianyalah wanita berpartisipasi yang sama nilainya dengan pria. Dengan demikian, pemberian kesempatan bagi wanita untuk berperan aktif dalam pembangunan sebagai mitra sejajar pria. Peranserta wanita dalam pembangunan berarti pula memanfaatkan

sumber daya manusia dengan potensi yang tinggi.

Peranan wanita yang semakin meningkat dalam keluarga dan masyarakat akan membawa pengaruh terhadap masyarakat, wanita itu sendiri dan kehidupan keluarga. Pengaruh-pengaruh itu tersebut dapat positif dan dapat pula negatif. Pada masyarakat semakin banyak wanita yang bekerja atau berperan aktif dibidang ekonomi, berarti partisipasi orang dibidang ekonomi juga meningkat. Dengan demikian diharapkan hasil yang akan diperoleh semakin meningkat. Namun demikian konsekuensinya kompetisi antara laki-laki dan wanita dalam mencari lapangan kerja ada kemungkinan semakin besar pula (Rizal, 1993).

Wanita dari golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah umumnya melaksanakan peran ganda karena tuntutan kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ihromi (1990) mengemukakan, pada kenyataannya wanita yang bekerja tidaklah terdapat pada golongan yang berpenghasilan rendah atau menengah saja tapi juga terdapat pada golongan yang berpenghasilan tinggi. Pada umumnya mereka dari golongan yang berpenghasilan rendah bekerja untuk menambah penghasilan keluarga

Mubyarto (1987) mengemukakan rumah tangga atau keluarga terdiri dari sejumlah anggota pemberi tenaga kerja dalam proses produksi dan kegiatan lainnya yang terdiri dari pria dan wanita dewasa maupun anak-anak. Oleh karena itu tenaga kerja yang terdapat dalam keluarga hendaknya dikelola sebaik mungkin agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga yang lebih tinggi.

Guna meningkatkan penghasilan, peranserta wanita (istri) dalam rumah tangga sangat diharapkan. Mubyarto (1987) menyatakan bahwa tenaga kerja dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Penggunaan tenaga kerja keluarga ini tidak dinilai dengan uang dan merupakan sumbangan keluarga terhadap usahanya.

Tenaga kerja yang produktif dapat berbeda karena memiliki keahlian, kekuatan dan pengalaman yang berbeda. Dalam usaha tani sering dijumpai pembagian bidang kerja yang menuntut jenis tenaga kerja yang berbeda sehingga dalam menentukan macam tenaga kerja yang dianalisa digunakan ukuran setara jam kerja pria (Tjiptoherijanto, 1989).

Boserup (1994) berpendapat bahwa dalam segala kegiatan yang produktif dibidang pertanian wanita aktif melakukannya. Partisipasi wanita dalam proses produksi bekerja (mencari nafkah) merupakan komponen biaya produksi yang cukup berarti memberikan biaya berupa beban kerja (work load).

Persediaan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian adalah tenaga si pengusaha sendiri dan tenaga para anggota keluarganya yang ikut serta dalam usahatani (Adiwilaga, 1982), oleh karena itu setiap pelaksanaan suatu usaha hanya tinggal mempertimbangkan persediaan tenaga kerja dalam suatu kurun waktu tertentu untuk dialokasikan pada beberapa cabang usaha ekonomi (Tohir 1991).

Biasanya tenaga kerja keluarga yang terlibat dalam usaha tani (penggemukkan sapi) terdiri dari bapak, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan. Namun seberapa besar alokasi waktu yang dicurahkan anggota keluarga (antara pria dan wanita) selama ini belum dikaji secara detail. Berdasarkan hal tersebut diatas penulis tertarik untuk menganalisis perbandingan alokasi waktu tenaga kerja wanita dan pria dalam usaha penggemukkan sapi di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan unit analisis keluarga yang memelihara ternak sapi. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut: pada tahap pertama

pemilihan 3 desa dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Hamparan Perak secara Stratified Random Sampling (desa yang populasi ternak sapinya padat, sedang dan jarang) yaitu desa Buluh Cina, desa Tandam Hilir I dan Hamparan Perak, dan pada tahap kedua pemilihan responden secara acak sederhana (*Sample Random Sampling*) diambil masing-masing 25% dari seluruh peternak, sehingga diperoleh responden sebanyak 44 orang.

Data yang terkumpul dianalisis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alokasi waktu tenaga kerja wanita dalam usaha penggemukan sapi digunakan rumus sebagai berikut:

$$ATw = AX1 + AX2 + AX3 + AX4$$

di mana:

ATw = Alokasi waktu tenaga kerja wanita dalam usaha penggemukan sapi (jam/hari).

AX1 = Alokasi waktu tenaga kerja wanita untuk membersihkan kandang (jam/hari)

AX2 = Alokasi waktu tenaga kerja wanita untuk memandikan ternak (jam/hari)

AX3 = Alokasi waktu tenaga kerja wanita untuk memberi makan ternak (jam/hari)

AX4 = Alokasi waktu tenaga kerja wanita untuk mengambil hijauan (jam/hari)

2. Untuk mengetahui alokasi waktu tenaga kerja pria dalam usaha penggemukan sapi digunakan rumus sebagai berikut:

$$ATp = AX1 + AX2 + AX3 + AX4$$

di mana:

ATp = Alokasi waktu tenaga kerja pria dalam usaha penggemukan sapi (jam/hari).

AX1 = Alokasi waktu tenaga kerja pria untuk membersihkan kandang (jam/hari)

AX2 = Alokasi waktu tenaga kerja pria untuk memandikan ternak (jam/hari)

AX3 = Alokasi waktu tenaga kerja pria untuk memberi makan ternak (jam/hari)

AX4 = Alokasi waktu tenaga kerja pria untuk mengambil hijauan (jam/hari)

3. Untuk mengetahui perbedaan alokasi waktu tenaga kerja pria dan wanita dalam usaha penggemukan sapi dilakukan Uji Hipotesis Komparatif Dua Rata-rata dengan t-test (Sugiyono, 1994).

$$t_{hit} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Hipotesis untuk uji t adalah:

Ho : $\mu_1^2 = \mu_2^2$ tidak terdapat perbedaan alokasi tenaga kerja pria dan wanita

Ha : $\mu_1^2 \neq \mu_2^2$ terdapat perbedaan alokasi tenaga kerja pria dan wanita

Jika $t_{hit} \leq t_{tabel}$ maka Ho diterima Ha ditolak

$t_{hit} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak Ha diterima

C. Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Peternak Sapi

Pada umumnya peternak sapi di Kecamatan Hamparan Perak berumur rata-rata 40,68 th (41 th). Usia ini termasuk kelompok usia yang produktif, dengan arti kata pekerja yang berusia produktif mampu bekerja lebih banyak dan baik dibanding dengan pekerja yang berusia non produktif (dibawah 12 th atau di atas 56 th).

Tingkat pendidikan peternak sapi di Kecamatan Hamparan Perak sangat rendah dimana umumnya adalah tamatan SD. Hal ini didukung pendapat Sajogyo (1983) bahwa tingkat pendidikan wanita pedesaan umumnya lebih rendah dari pada kaum pria. Keadaan ini menyebabkan pada curahan

jam kerja yang sama, wanita mendapat upah lebih rendah dari pada pria.

Pengalaman beternak peternak sapi di Kecamatan Hampan Perak berkisar 4–22 th (rata-rata 11 th). Pengalaman beternak juga mendukung dalam usaha peternakan, karena dengan pengalaman yang cukup lama peternak akan mengetahui masalah-masalah dalam pengembangan usahanya dan dapat membandingkan dengan metode-metode yang disampaikan penyuluh. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (1990), semakin lama peternak beternak semakin banyak belajar dari kegagalan yang dialami yang akan menjadi cambuk pemicu usaha peternak dalam beternak dimasa yang akan datang.

Jumlah anggota keluarga peternak sapi di Kecamatan Hampan Perak berkisar 2–7 orang (rata-rata 5 orang). Jumlah anggota keluarga ikut menentukan seberapa jauh kaum wanita khususnya istri terlibat dalam pekerjaan di dalam dan di luar rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula keterlibatan kaum ibu dalam mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan keluarga, yang menyebabkan semakin rendah keterlibatan ibu dalam rumah tangga (Mangkuprawira, 1979).

Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi Potong

Pemeliharaan ternak sapi umumnya masih dilakukan secara tradisional dengan cara-cara yang masih sederhana. Pemberian hijauan masih berupa rumput lapangan belum ada penanaman khusus rumput unggul yang dapat diberikan pada ternak, demikian juga belum ada penambahan konsentrat dalam pakan ternak sapi tersebut.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan peternak sapi di Kecamatan Hampan Perak adalah:

1. **Membersihkan Kandang**
Usaha yang dilakukan peternak untuk menjaga kesehatan ternak-ternaknya antara lain adalah dengan cara membersihkan kandang secara teratur. Kegiatan membersihkan kandang umumnya dilakukan wanita, dimana curahan waktu untuk membersihkan kandang sebesar 14,2 menit/hari (0,23 jam/hari). Pada beberapa keluarga peternak kegiatan membersihkan kandang dilakukan pria dengan curahan waktunya sebesar 10,91 menit/hari (0,19 jam/hari). Secara keseluruhan waktu yang dibutuhkan keluarga peternak dalam membersihkan kandang sebesar 25,11 menit/hari (0,42 jam/hari). Lamanya waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan membersihkan kandang ternak tergantung jumlah ternak yang dimiliki dan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga baik ibu, bapak maupun anak. Apabila jumlah ternak banyak maka kandang akan lebih cepat kotor sehingga waktu dibutuhkan membersihkannya lebih lama.
2. **Memandikan Ternak**
Di samping kegiatan membersihkan kandang, memandikan ternak termasuk kegiatan pencegahan penyakit. Umumnya kegiatan memandikan ternak dilakukan pria (bapak dan anak laki-laki), dengan curahan waktu yang dibutuhkan sebesar 19,34 menit/hari (0,32 jam/hari). Pada beberapa keluarga peternak, kegiatan memandikan ternak dilakukan wanita dengan curahan waktu sebesar 2,39 menit/hari (0,04 jam/hari). Secara keseluruhan waktu yang dibutuhkan keluarga peternak dalam memandikan ternak sebesar 21,82 menit/hari (0,36 jam/hari). Lamanya waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan memandikan ternak tergantung jumlah ternak yang dimiliki, kondisi ternak (kurang kotor atau sangat kotor) serta jumlah anggota keluarga yang terlibat.

3. Pemberian Pakan Ternak

Pakan yang diberikan berupa hijauan lapangan dan belum adanya penggunaan pakan tambahan (konsentrat). Pemberian pakan (rumput) biasanya dilakukan dua kali sehari siang dan sore hari. Jumlah rumput yang diberikan sangat beragam tergantung jumlah ternak yang dimiliki. Rumput yang diberikan pada sapi telah memenuhi standar kebutuhan ternak sapi dengan perkiraan sebesar 10 persen dari berat sapi.

Umumnya pemberian pakan dilakukan wanita (ibu dan anak perempuan) dengan curahan waktu yang dibutuhkan sebesar 8,98 menit/hari (0,15 jam/hari). Pada beberapa keluarga peternak, pemberian pakan dilakukan pria dengan curahan waktu sebesar 2,05 menit/hari (0,03 jam/hari). Secara keseluruhan waktu yang dibutuhkan keluarga peternak dalam pemberian pakan sebesar 11,02 menit/hari (0,18 jam/hari). Lamanya waktu yang dibutuhkan dalam pemberian pakan tergantung jumlah ternak yang dimiliki serta jumlah anggota keluarga yang terlibat.

4. Pengambilan Hijauan Makanan Ternak
Pengambilan hijauan makanan ternak (rumput) merupakan pekerjaan yang paling banyak menyita waktu. Hal ini disebabkan karena semakin langkanya jumlah hijauan makanan ternak, sehingga peternak harus mencari hijauan pakan ternak ke tempat-tempat yang cukup jauh hingga lebih dari 1 km.

Umumnya pengambilan hijauan makanan ternak dilakukan pria (bapak dan anak laki-laki) dengan curahan waktu yang dibutuhkan rata-rata sebesar 105 menit/hari (1,75 jam/hari). Kegiatan pengambilan hijauan ini hanya dilakukan tenaga kerja pria. Hal ini dikarenakan tempat pengambilan hijauan yang cukup jauh serta jumlah hijauan yang harus dibawa cukup berat. Pengambilan hijauan dapat dilakukan 1-2 kali sehari, biasanya dilakukan siang

atau sore hari. Jumlah hijauan yang diambil tergantung kebutuhan ternak yaitu berkisar 40-150 kg. Kalau jumlah yang dibutuhkan banyak pengambilan dilakukan dua kali dalam sehari.

Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita

Alokasi waktu tenaga kerja wanita adalah besarnya waktu yang dialokasikan (dicurahkan) wanita atau istri beserta anak wanita dalam usaha penggemukkan sapi.

Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata alokasi (curahan) waktu tenaga kerja wanita dalam penggemukkan sapi di Kecamatan Hamparan Perak sebesar 0,42 jam/hari (Tabel 1). Dalam pemeliharaan ternak sapi kegiatan pemeliharaan dilakukan oleh wanita yaitu ibu dan dibantu anak perempuan. Bila diamati alokasi waktu tenaga kerja wanita dalam membersihkan kandang lebih tinggi (0,23 jam/hari) dibanding pria (0,19 jam/hari) dan alokasi waktu tenaga kerja wanita dalam memberi makan sapi lebih tinggi (0,15 jam/hari) dibanding pria (0,03 jam/hari). Hal ini disebabkan kegiatan tersebut tidak menyerap tenaga yang besar dan tidak menuntut wanita keluar rumah seperti mengambil hijauan, namun dalam memandikan ternak alokasi waktu tenaga kerja wanita lebih rendah (0,04 jam/hari) dibanding pria (0,32 jam/hari), di mana dalam memandikan ternak lebih banyak dilakukan anak laki-laki dan bapak.

Alokasi Waktu Tenaga Kerja Pria

Alokasi waktu tenaga kerja pria adalah besarnya waktu yang dialokasikan (dicurahkan) pria yang terdiri dari bapak beserta anak laki-laki dalam usaha penggemukkan sapi.

Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata alokasi (curahan) waktu tenaga kerja pria dalam penggemukkan sapi di Kecamatan Hamparan Perak sebesar 2,29 jam/hari (Tabel 1). Dalam pemeliharaan ternak sapi kegiatan pemeliharaan juga dilakukan oleh pria yaitu bapak dan dibantu anak laki-laki. Bila diamati alokasi waktu tenaga kerja pria

dalam membersihkan kandang lebih rendah (0.19 jam/hari) dibanding wanita (0.23 jam/hari) dan alokasi waktu tenaga kerja pria dalam memberi makan sapi lebih rendah (0.03 jam/hari) dibanding wanita (0.15 jam/hari) dari pada pria. Kegiatan pria (bapak atau anak laki-laki) lebih difokuskan dalam pengambilan hijauan karena

Perbandingan Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita dan Pria

Menurut Dirjen Peternakan (1985), untuk memelihara ternak sapi secara intensif dibutuhkan waktu sebesar 0,7 jam/hari/ 2 ekor ternak sapi. Rataan jumlah ternak sapi peternak adalah 4,61 ekor (setara 5 ekor), berarti alokasi waktu tenaga kerja keluarga yang dibutuhkan dalam memelihara ternak sapi sebesar 1,61 jam/hari. Kenyataannya, alokasi waktu tenaga kerja keluarga dalam memelihara ternak sapi sebesar 2.71 jam/hari. Kelebihan curahan waktu tenaga kerja keluarga disebabkan alokasi (curahan) waktu yang terbanyak (lama) dilakukan dalam pengambilan hijauan.

Adiwilaga (1982) menyatakan bahwa curahan waktu tenaga kerja dalam keluarga dapat dihitung berdasarkan jam kerja pria per hari. Satuan jam kerja pria per hari dinyatakan sebagai 1 Hari Kerja Pria (1 TKSP). Satu orang wanita dewasa setara dengan 0,75 TKSP. Bila mengacu pada perhitungan diatas, maka jika curahan (alokasi) waktu tenaga kerja pria 2.29 jam/hari, dengan demikian curahan (alokasi) waktu tenaga kerja wanita seharusnya 1.72 jam/hari, namun kenyataannya hanya sebesar 0.42 jam/hari. Berarti alokasi (curahan) waktu tenaga kerja wanita dalam memelihara ternak sapi di Kecamatan Hamparan Perak masih rendah bila dibanding pria.

Rendahnya alokasi (curahan) waktu tenaga kerja wanita dalam memelihara ternak sapi ini disebabkan karena wanita pada umumnya melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan curahan waktu lebih sedikit seperti memberi makan ternak,

kegiatan ini membutuhkan waktu dan tenaga. Hal ini disebabkan karena dalam pengambilan hijauan membutuhkan jarak lebih dari 1 kg serta hijauan yang harus dibawa sekitar cukup berat yaitu 40 –150 kg.

memandikan ternak dan membersihkan kandang, sedangkan alokasi (curahan) waktu terbesar terdapat pada kegiatan pengambilan hijauan yang umumnya dilakukan tenaga kerja pria.

Pengambilan hijauan umumnya dilakukan pria (laki-laki) karena jarak tempuh yang cukup jauh serta berat hijauan yang harus dibawa sekitar 40 - 150 kg. Di samping itu, tradisi dalam rumah tangga masyarakat kita untuk kegiatan-kegiatan yang berat dan kasar lebih banyak dilakukan oleh pria (laki-laki) dibanding wanita.

Tabel 1. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita dan Tenaga Kerja Pria dalam Usaha Penggemukkan Sapi

Kegiatan	Alokasi Waktu Tenaga Kerja (jam/hari)		
	Pria	Wanita	Keluarga
Membersihkan Kandang	0.19	0.23	0.42
Memandikan Ternak	0.32	0.04	0.36
Memberi Makan	0.03	0.15	0.18
Mengambil Hijauan	1.75	0.00	1.75
Total	2.29	0.42	2.71

Untuk mengetahui perbedaan alokasi waktu tenaga kerja pria dan wanita dalam memelihara ternak sapi dilakukan uji beda dua rata-rata (uji t) yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Uji Beda Dua Rata-Rata Alokasi Waktu Tenaga Kerja Pria dengan Wanita dalam Usaha Penggemukkan Sapi

Alokasi Waktu	t hitung	Db	t tabel 0.05
Pria X Wanita	11.69**	43	2.02

Keterangan: ** : berbeda sangat nyata

Dari hasil uji beda dua rata-rata dapat dilihat bahwa alokasi waktu tenaga kerja pria berbeda sangat nyata dengan alokasi waktu tenaga kerja wanita dalam memelihara ternak sapi di Kecamatan Hamparan Perak.

Perbedaan alokasi waktu tenaga kerja pria dengan wanita dalam usaha penggemukan sapi disebabkan karena perbedaan curahan waktu dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pemeliharaan ternak sapi tersebut. Perbedaan yang mencolok terlihat dari lamanya waktu yang digunakan dalam pengambilan hijauan dibanding kegiatan membersihkan kandang, memandikan ternak dan memberi makan ternak.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Alokasi waktu tenaga kerja wanita dalam usaha penggemukkan sapi sebesar 0.42 jam/hari sedangkan pria sebesar 2.29 jam/hari.
2. Alokasi waktu tenaga kerja wanita sangat nyata lebih rendah dari pada alokasi waktu tenaga kerja pria dalam usaha penggemukkan sapi.

Saran

Perlu mengoptimalkan curahan waktu tenaga kerja wanita yang dialokasikan dalam usaha penggemukkan sapi, guna meningkatkan produktivitas ternak sapi yang dipelihara.

E. Daftar Pustaka

Adiwilaga, Anwar. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Alumni. Bandung.

- Boserup, E. 1994. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Ekonomi*. Yayasan Obor, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1985. *Usaha Peternakan, Perencanaan Usaha, Analisis dan Pengelolaan*. Direktorat Bina Usaha Petani Ternak Dan Pengelolaan Hasil Peternakan. Jakarta.
- Ihromi, Omas. 1990. *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Ganda*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mangkuprawira. 1979. *Wanita dan Pekerjaan Produktif di Desa Cicurug Sukabumi Jawa Barat*. Kerjasama BKKBN Dengan LPSP – IPB. Bogor.
- Mubyarto. 1987. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Rizal, Jufrina. 1993. *Peran Serta Wanita dalam Pembangunan. Pokok-Pokok Pikiran Selo Soemardjan*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Sajogyo. 1983. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. YIIS. Jakarta.
- Sugiyono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*. Edisi ke 3. Alfabeta. Bandung.
- Tjiptoherijanto, P. 1989. *Untaian Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tohir, Kaslan, A. 1991. *Seuntai Pengembangan Usaha Tani Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.